

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Daftar pertanyaan wawancara

Daftar pertanyaan wawancara ini berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul “Praktik Tasawuf Pada Pondok Modern di Kalimantan Selatan”. Berikut daftar pertanyaan wawancara untuk menjawab rumusan masalah bagaimana praktik Tasawuf diamalkan pada Pondok Modern di Kalimantan Selatan dan karakteristik tasawuf yang dipraktikan pada Pondok Modern di Kalimantan Selatan

1. Sebagaimana kita ketahui bahwa antara tasawuf dan pesantren tidak dapat dipisahkan. Karena esensi tasawuf adalah pada pengejawantahan ihsan atau nilai-nilai terpuji yang terdapat dalam hadis jibril. Yang dimana esensi pesantren terletak pada pembinaan kepribadian muhsin, maka tasawuf telah menjadi tiang penyangga berdirinya pondok atau bisa dikatakan tasawuf sebagai sub kultural pondok.
 - a) Dalam konteks ini bagaimana pandangan Anda tentang tasawuf
 - b) Dan bagaimana prespektif Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah tentang tasawuf sebagai subkultur pondok pesantren?
2. Seluruh Pondok Modern di Indonesia yang didirikan oleh alumni Gontor dan yang memiliki kesanadan ilmu dari Gontor, menggunakan panca jiwa sebagai landasan kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.
 - a) Apakah nilai-nilai tersebut bisa dikategorikan sebagai nilai-nilai tasawuf?
 - b) Dan bagaimanakah aktualiasasi nilai-nilai terpuji dimaksud di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah?
 - c) Lantas bagaimana definisi tiap nilai tersebut dalam konteks kehidupan di pondok ini?
3. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, Kyai sebagai central figurenya, dan masjid sebagai titik pusat yang menjiwai. Hal ini menyiratkan bahwasanya seorang kyai merupakan figure yang senantiasa memiliki otoritas dalam mendidik dan membina santrinya.
 - a) Dalam konteks ini, apakah peran Kyai dalam penanaman nilai-nilai tasawuf beserta praktiknya di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah?
 - b) Apakah Kyai di Pondok Pesantren ini bertarekat?
4. Tasawuf dalam praktiknya adalah suatu jalan atau metode spiritual untuk memurnikan hati dan jiwa, serta meningkatkan kedekatan dengan Allah. Contoh dari praktik tasawuf itu sendiri seperti dzikir, riyadhah (latihan diri),

zuhud, dan kontemplasi, dengan tujuan mencapai maqam (tingkatan) spiritual yang lebih tinggi.

- a) Dalam hal ini, bentuk praktik tasawuf apakah yang diwajibkan kepada seluruh santri untuk mengamalkannya?
- b) Apakah praktik-praktik tersebut di masukkan dalam kurikulum pondok ini?
- c) Dalam konteks ini, bagaimana memasukkan praktik-praktik tersebut ke dalam struktur kurikulum yang dijalankan pada pondok ini?
- d) Apakah faktor pendukung dalam mengaplikasikan praktik-praktik tersebut?
- e) Dan apa saja faktor penghambat dalam mengaplikasikan praktik-praktik tersebut?
- f) Perubahan apa saja yang sudah dialami santri setelah mendapatkan penanaman akhlak tasawuf?

2. Transkrip Wawancara

No. Wawancara	:	2
Narasumber	:	K H Ahya Ulumiddin
Penanya	:	Wahyu Nurdiansyah
Tipe Wawancara	:	Wawancara semi terstruktur
Hari/ Tanggal	:	Senin, 12 Mei 2025
Waktu	:	21.46 WITA
Lokasi	:	Teras Rumah Pimpinan

3.

Inisial		Transkrip
WN	:	Sebagaimana kita ketahui bahwa antara tasawuf dan pesantren tidak dapat dipisahkan. Karena esensi tasawuf adalah pada pengejawantahan ihsan atau nilai-nilai terpuji yang terdapat dalam hadis jibril. Yang dimana esensi pesantren terletak pada pembinaan kepribadian muhsin, maka tasawuf telah menjadi tiang penyangga berdirinya pondok atau bisa dikatakan tasawuf sebagai sub kultural pondok. Dalam konteks ini bagaimana pandangan Anda tentang tasawuf?
AU	:	Kurikulumnya umat Islam dalam mempelajari Islam itu, demikian juga yang kemudian menjadi kurikulum pondok pesantren sebagai lembaga yang mencetak mu'min dan muslim, itu rujukannya adalah hadis Jibril. Hadis Jibril, apa itu iman, apa itu islam, apa itu ihsan, apa itu tanda-tanda kiamat, demikian kalau dalam riwayatnya Bukhari. Kalau dalam riwayat muslim mendahulukan Islam daripada imannya. Tapi intinya adalah ada empat unsur itu, unsur islam, unsur iman, dan unsur ihsan. Dan dalam sejauh yang kami pelajari lewat masyayikh-masyayikh kami bahwa TASAWUF itu sebenarnya walaupun banyak perbedaan definisi, kalau secara zohir ulama-ulama mungkin nanti banyak sekali definisinya yang mungkin sekilas akan berbeda-beda. Tetapi intinya adalah bahwa TASAWUF itu <i>al-amal bi al-syariah fi maqam al-ihsan</i>, practicing syariah at the level of ihsan, dia mengamalkan syariah pada level ihsan. Ihsan itu sendiri apa, sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadis Jibril, <i>anta'budallah kaannaka tarahu fa in lam takun tarahu fainnahu yaraka</i>. Spektrumnya syariah itu apa? Spektrumnya syariah itu tiga. TOLABUL AMRI, TOLABUL TARKI, TOLABUL FI'LI yang pertama, perintah untuk mengerjakan sesuatu. TOLABUL TARKI, perintah untuk meninggalkan sesuatu. TOLABUL KHIYAR, perintah untuk memilih yang terbaik dari sesuatu. Nah, sesuai dengan definisi tadi, baik itu kita melaksanakan sesuatu, baik itu yang hukumnya absolut sehingga menjadi wajib, atau nanti sebagai sebuah anjuran untuk berubah sunnah, ataupun haram, ataupun makruf, ataupun mubah, itu semuanya pada

		level ihsan. Jadi bukan perintah yang wajib, misalnya sholat, bukan sholat karena dipaksa, bukan sholat karena dilihat, tetapi sholat betul-betul karena kalau bukan karena melihat Allah, maka dia dilihat oleh Allah. Sama seperti sunnah, kenapa melangkahkan kaki dengan kaki kanan ke masjid, ke dalam masjid, bukan karena dilihat orang, bukan karena diperintahkan oleh mudabbir dan lain sebagainya, tetapi betul-betul karena seakan-akan melihat Allah atau seakan-akan dia dilihat oleh Allah SWT. Itulah oleh karena itu di dalam pondok, pondok sendiri mencoba untuk memanifestasikan nilai-nilai tasawuf dalam bentuk ihsan itu di dalam keseharian santri. Maksudnya ke dalam mana? Secara teori ada di intra kurikulum, secara prakteknya ada di ko- dan extra kurikulum, demikian juga dalam hidden kurikulum, jadi diimplementasikan dalam empat. Hanya saja di pondok, di pondok kami, teori yang diajarkan dalam intra kurikulum itu hanya teori-teori tasawuf yang mengenalkan, bukan teori-teori tasawuf yang advance dalam tanda kutip advance. Seperti boleh saya katakan bahwa karena tadi definisi tasawuf adalah menjalankan syariat pada level ihsan, maka dikenalkan terlebih dahulu syariatnya, maka syariatnya itu masuk pada intra kurikulum. Ada pun level ihsannya itu diajarkan dengan qudwah hasanah, ada qudwah hasanah dari kiai, ada qudwah hasanah dari guru-guru senior, bagaimana syariat yang tadi diajarkan di intra kurikulum itu bisa mereka saksikan secara langsung lewat qudwah hasanah dari kiaiinya, dari guru seniornya. Nah demikian pembagiannya itu antara praktik dari tasawuf dalam kehidupan sehari-hari di pondok.
WN	:	Selanjutnya ustadz, bagaimana perspektif Pondok Pesantren Al-Jauhar tentang tasawuf sebagai subkultur pondok pesantren?
AU	:	Jelas karena ini kalau pondok mungkin berbeda-beda makanya tadi saya sampaikan sebelum wawancara dimulai bahwa untuk melihat pondok itu lihat dulu visi-misinya, dari visi-misi pondok tersebut nanti akan lahir profil lulusannya. Kemudian visi-misi pondok kemudian di sudut yang berseberang ada profil pondok nanti disusunlah kurikulum bagaimana visi-misi ini terealisasi menjadi profil lulusan. Nah profil lulusan kami yang nomor 1 adalah menjadi muslim mu'min, mendidik santri-santri menjadi muslim dan mu'min. Tentunya untuk menjadi seorang muslim dan mu'min kurikulum yang dihadirkan haruslah kurikulum yang menunjang untuk muslim dan mu'min tersebut. Maka tasawuf adalah menjadi salah satu unsur yang tidak bisa dipisahkan daripada praktik pendidikan untuk mencetak muslim dan mu'min. Hanya saja yang perlu digaris bawahi adalah bahwa berbeda dengan mungkin praktik tasawuf di pondok-pondok Salafiyah. Tasawuf di pondok modern, di pondok kami, di pondok pesantren Al-Jauhar lebih banyak ditransformasikan dalam bentuk praktik sehari-hari, dalam bentuk qudwah islamiyah dari pada teoritisnya. Maksudnya seperti apa? Misal kalau mungkin di pondok-pondok Salafiyah akan ada pengajian tentang ihya atau mengkaji buku misalnya Risalah Qusyairiyah. Kalau di pondok pesantren Al-Jauhar sebagaimana juga ada di pondok-pondok pesantren Darussalam Gontor, teori-teori tidak diajarkan secara tata muka tetapi diajarkan lewat kegiatan sehari-hari dari qudwah kiyai, dari ajaran-ajaran kiyai kepada santri-santrinya. Contohnya adalah misal di pondok-pondok modern, contohnya di pondok modern Darussalam Gontor dan di pondok kami juga, misal sebelum kegiatan ujian ada kegiatan namanya pengarahan. Dalam pengarahan selalu disampaikan bahwa kita menguji karena Allah, kita mendidik karena Allah bukan karena yang lain sebagainya. Contoh yang lain adalah sebelum kegiatan bersih lingkungan, sebelum santri-santri melakukan kegiatan bersih lingkungan dijelaskan terlebih dahulu, diberikan pengarahan terlebih dahulu bahwa yang kita bersihkan adalah miliknya Allah. Kita membersihkan karena kita diamanatkan Allah untuk memakmurkan apa yang menjadi milik Allah. Intinya adalah ada kegiatan pengarahan-pengarahan ataupun, itu tadi prolog ya pengarahan, ataupun nanti di akhir kegiatan ada kegiatan-kegiatan dikumpulkan nanti siswa kemudian diberikan nasihat-nasihat mengapa kita melakukan ini dan melakukan itu dan sebagainya. Jadi lebih banyak kepada praktiknya daripada teorinya. Jadi kalau unsur apakah masuk dalam subkultur? Pasti masuk dalam subkultur. Kemudian bagaimana cara kami memandang TASAWUF? Ya seperti itu, TASAWUF itu urgen, cuma tidak seperti pondok salaf yang diajarkan secara teoritis, di sini kami lebih banyak ke dalam tataran praktis. Tambahan lagi, dari masyayikh-masyayikh kami juga dijelaskan bahwa yang namanya suluk, suluk itu bukan teori, suluk itu adalah amal, tapi amalnya bil 'ilmi juga. Nah untuk mendapatkan informasi tentang ilmu suluk, metodenya banyak. Salah satunya adalah talaqi, salah satunya. Yang lainnya bisa seperti apa? Tazkiyatun nafs, mungkin membersihkan diri. Sehingga seperti dikatakan Imam Ghazali dalam kitab ayuhal waladnya, <i>man 'amila bima'alima allamallahu ilman maa lam ya'alam</i>. Barang siapa yang mengamalkan apa yang telah ia ketahui maka Allah akan mengajarkan kepadanya apa yang belum ia ketahui. Itu salah satu juga metode untuk mendapatkan informasi tentang ilmu suluk.

WN	:	Seluruh Pondok Modern di Indonesia yang didirikan oleh alumni Gontor dan yang memiliki kesenangan ilmu dari Gontor, menggunakan panca jiwa sebagai landasan kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Apakah nilai-nilai tersebut bisa dikategorikan sebagai nilai-nilai tasawuf?
AU	:	Iya, singkatnya iya. Kalau mau dibedah lagi, lebih dalam, kita bisa buka seluruh kitab-kitab sufi yang <i>motoqaddimin</i>, misalnya <i>Ariayah fi huquqillah</i>, karangannya al-Muhasibi, atau al-Luma' fi al-tasawwuf karangannya Al-tusi, atau Risalah Qusyairiyah punyanya Imam Qusyairi, dan lain sebagainya. Itu, di sana ada banyak maqomat wal-ahwal. Tetapi, secara garis besar, untuk bisa sampai ke sana, sebagaimana yang dikatakan Ghazali juga, bahwa Tauhid itu ada tiga tingkatan. Tauhid al-awam, Tauhid al-khas, dan Tauhid khawas al-khawas. Intinya adalah, yang membedakan antara al-khas dan khawas al-khawas adalah level ikhlasnya. Al-awam mungkin dia masih terpapar dengan virus-virus duniawi, sehingga yang penting mengamalkan syariat saja, kemudian kalau yang khas, dia sudah melihat bahwa segala sesuatu adalah perbuatannya Allah, kemudian yang terakhir, dia tidak melihat kecuali Allah. Maka tergantung daripada level ikhlasnya. Maka ketika Trimurti Gontor, yang notabene-nya juga, secara latar belakang pendidikan seluruhnya adalah lulusan pondok-pondok Salafiyah, yaitu Pak Sahal, Pak Fanani, dan Pak Zarkasyi, maka ketika merumuskan keikhlasan yang pertama, itu secara otomatis adalah merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai sufi yang paling mendasar dan paling transendent, yaitu ikhlas. Baru nanti ikhlas jadi kesederhanaan. Tidak bisa sederhana kalau dia tidak ikhlas, karena ketika dia masih belum tajrid, belum abstraksi, dia masih ada kiri-kanan keduniawian, bagi dia tidak bisa sederhana, pasti dia akan nanti merasa bahwa yang emas dan yang pasir itu berbeda. Tapi kalau sudah tajrid, dia ma'a Allah, maka akan sama, mau dia dapat emas, mau dia dapat pasir, sama, karena semuanya dari Allah. Ada sebuah ungkapan yang bagus banget, ungkapannya oleh Sheikh Arsalan Ad-Dimaski, beliau pengarang Tuhfah Mursalah, di Tauhid Wal-Ihdah, di syarah bukunya oleh banyak, termasuk Zakaria al-Ansari, beliau mengatakan salah satunya ungkapannya adalah, <i>Idza iqtarabta ilaihi bika ibtada anka wa idza iqtarabta ilaihi bihi qoruba minka</i> Itu ikhlas. Kalau masih mendekatkan diri kepada Allah dengan diri kita, ada ego di sana, belum ikhlas, maka Allah akan semakin menjauh. Karena tidak akan pernah bersatu, tidak akan pernah mendekat bahkan, bahkan belum bersatu, mendekat pun tidak. Ketika yang jemih dengan yang kadir (yang kotor) didekatkan, pasti akan terpisah, kayak minyak sama air.
WN	:	Terus selanjutnya bagaimana aktualisasi nilai-nilai tersebut di Pontok Ini?
AU	:	Nah itu tadi sudah dijawab sebagian bahwa, secara teori, nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiah dan kebebasan, secara teori, diajarkannya, itu tidak ada materi atau mata pelajaran yang namanya mata pelajaran panca jiwa, tidak ada. Tetapi, esensi dari lima jiwa ini, semuanya ada di dalam mata pelajaran-mata pelajaran inti dalam intrakurikulum. Seperti esensi dari keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah islamiah, berdikari, kebebasan, ini ada dalam mata pelajaran-mata pelajaran seperti tauhid, Dinul Islam, fiqh, itu ada di sana, secara esensinya. Kalau secara perse disebutkan keikhlasan, tidak ada. Tapi secara esensi ada. Maka nanti, yang bermain di sini adalah guru. Kenapa, misalnya, kitab <i>Durusu al-lugoh</i> itu singkat, padat, kemudian ketika diajarkan malah bisa lama, karena faktor guru. Maka, itu juga guru tauhid, dengan buku Usuludin yang dikarang oleh Kiai Imam Zarkasyi yang sangat simple itu, itu bagaimana guru bisa mengupas itu terlebih dahulu, kemudian menanamkannya kepada santri, tanpa luput sedikitpun esensi-esensi dari panca jiwa itu. Maka faktor guru, dalam kurikulum pondok modern, itu faktor guru adalah faktor yang paling penting. Kalau dalam, sama dengan dalam tasawuf, faktor sheikh, murabbi, mursyid, itu unsur paling penting dalam mengarahkan santri.
WN	:	Berarti guru ini sebagai faktor yang penting dalam pengejawantahan tasawuf?
AU	:	Nilai-nilai panca jiwa yang merupakan nilai-nilai esensial tasawuf, dalam doktrinasi kepada santri.
WN	:	Tapi guru nggak perlu ngomong, oh ini tasawufnya ini?
AU	:	Nggak perlu, belakangan itu. Pokoknya bagaimana mereka merasakan nikmatnya apa yang mereka dapatkan dulu. Itu yang terpenting. Karena begini, kalau saya melihat bahwa semua ilmu itu memiliki metodologinya. Dan semua ilmu itu memiliki jenjangnya. Dalam ilmu hitung, matematika, itu ada metodologinya. Pendekatannya pasti pendekatan logika. Tidak mungkin pendekatan empiris. Pasti logika untuk ilmu hitung. Kemudian pasti ada jenjangnya. Anak pertama masuk dikenalkan dengan angka dulu. Baru tambahan-tambahan, baru kurang-kurangan, baru kali-kalian, baru bagi-bagian, baru nanti masuk ke sincostan dan sebagainya. Nggak mungkin anak yang masih masuk kelas 1 SD diajarkan langsung sincostan atau nanti aljabar. Nggak paham. Dan nggak perlu juga disebutkan. Ini aljabar. Cukuplah dikenalkan

		kepada mereka. Ini angka, ini tambah-tambah, ini hitung-hitungan dan sebagainya. Nanti seperti anak bayi, kasih makan aja dulu. Yang penting dia makan. Senang, makan, senang, senang, makan. Nggak perlu dikasih tahu ini telur nak, ini telur makan. Nggak perlu. Udah, makan aja dulu. Yang penting kamu merasakan lezatnya itu, baru nanti secara perlahan kita jelaskan kalau akalunya sudah mendukung, kalau ilmunya sudah mendukung. Contoh kesalahan yang banyak terjadi dimanapun, tidak hanya di Kalimantan Selatan, tapi di banyak tempat. Anak-anak pada level Mustawa tsanawiyah, Aliyah, misalnya sudah dipaparkan dengan konsep-konsep Tasawuf yang levelnya advance. Misal, sudah dikelas atau dipondok, sudah didenungkan di telinganya tentang konsep Nur Muhammad. Padahal, sifat 20 pun belum hafal. Atau sifat 20 hafal tapi belum paham. Atau belum bisa membedakan mana yang salbi, yang salbiah, mana yang nggak bisa membedakan. Tapi sudah dipaparkan dengan konsep Nur Muhammad. Misalnya. Faidahnya apa? Mereka belum bisa merasakan lezatnya sifat 20, tetapi dia sudah didenungkan, diiming-imingkan dengan sebuah anggaphlah makanan yang tidak pernah mereka sentuh, tidak pernah mereka lihat. Tapi didenungkan terus. Belum sampai level mu, kalau belum mengenal Nur Muhammad misalnya. Apa manfaatnya bagi santri? Tidak ada manfaatnya. Maka di pondok kita, kita tidak menjelaskan, tetapi kita mempraktekkan, merasakan, mengajak mereka untuk merasakan.
WN	:	Lantas bagaimana definisi tiap nilai tersebut dalam konteks kehidupan di pondok ini?
AU	:	Banyak. Misalnya kalau ikhlas, tapi lagi-lagi, di sini tidak mendefinisikan. Kita menyebutkan dan menyontohkan. Misal, kalau di luar, namanya pimpinan pondok itu penghasilannya paling tinggi. Pimpinan pondok itu megang uang, misalnya. Di sini, guru tidak ada namanya sistem gaji, namanya sistem ihsan. Pimpinan pondok, kami tidak megang uang. Uang dipegang oleh bagian administrasi. Kami cuma tahu laporannya saja, unit usaha laporannya berapa, kemana pun uang ini nanti akan disalurkan, dan kami tidak memegang sedikitpun uang tersebut. Jadi santri tahu, guru di sini tidak digaji. Contoh lagi, misalnya selama 24 jam, santri bekerja bersama pimpinan. Pimpinan bekerja sama santri. Ada yang mencangkul sama santri. Ada yang bikin kebun, misalnya. Dan semuanya tidak pernah dihitung dengan materi. Lillahi ta'ala. Kalaupun masalah teori, kepada guru-guru, ataupun kepada santri yang level kelasnya agak di atas, itu sudah dijelaskan sedikit demi sedikit masalah teori. Tetapi, untuk santri yang masih level 1, 2, 3, kelas 1, 2, 3, itu belum. Karena, kami menganggap akalunya belum mampu untuk memahami teori secara umum. Misalnya, kalau keikhlasan, kami sebutkan bahwasanya, Al-Ikhlashu ruh al-Tauhid. Bagi santri kelas 1, 2, 3, didengungkan tidak akan paham-paham itu. Tetapi ketika dalam tauzi'ul a'mal, dalam kesempatan-kesempatan, Al-Ikhlashuruh hakadza, Wa hakadza, Wa hakadza. Indikator ikhlas itu di sini, letak ikhlas tu disini. Kelas santri kelas 5, kelas 6, sudah bisa mencerna itu. Santri 1, 2, 3, 4. Tidak perlu teorinya. Yang penting kamu tahu rasanya dulu ikhlas itu seperti apa. Rasanya bekerja karena Allah. Rasanya belajar karena Allah. Tidak perlu mengharap iming-iming. Atau tidak perlu masih merasa tersakiti ketika ada orang yang mencela. Atau merasa bangga ketika ada orang yang memuji. Tahu dulu rasanya, tidak perlu dijelaskan teori.
WN	:	Terus selanjutnya ustadz, kesederhanaan bagaimana definisinya?
AU	:	Sama. Kesederhanaan itu kan basathah. basathah itu sederhana. Sederhana itu berarti, bukan berarti miskin kalau di dalam pondok. Sederhana itu spektrumnya, sederhana dalam iqtishod, sederhana dalam berpikir, sederhana dalam ekonomi, sederhana dalam berakidah, sederhana maksudnya adalah tidak berlebih-lebihan. Tidak ifrod dalam bahasa akidahnya. Tidak ifrod dan tidak tafriid. Tidak ngurang-ngurangi, tidak melebihi-melebihkan. Kesederhanaan. Dan, lagi-lagi, secara teori, tidak kami ajarkan kepada santri. Kecuali santri kelas atas 5 dan 6. 4 sudah masuk sebenarnya, 4 itu sudah mukadimanya dan guru pastinya. Kalau di sini, guru setiap malam rabu, itu ada khusus kumpul guru sendiri. Ya, nanti dengan kami, kami jelaskan. Seperti minggu lalu, kita mengupas tentang ikhlas. Mungkin malam ini, lusa malam, kita akan lanjutkan ikhlas. Atau nanti kita skip kepada kesederhanaan. Itu nanti bisa kita sampaikan.
WN	:	Yang ngajinya tentang ikhlas, mungkin sumbernya atau rujukannya dari buku Tasawuf kah atau dari buku-buku yang lain?
AU	:	Kemarin malam, kami bukakan Risalah Qusyairiah
WN	:	Apakah ini semacam praktik tasawuf juga?
AU	:	Betul. Tapi lagi-lagi tadi, kami mempertimbangkan kemampuan, anggaphlah mereka ini semua peserta didik ya, kemampuan peserta didik untuk mencerna. Jadi tidak, oke pukul rata semuanya, baca buku Risalah Qusyairiah, nggak bisa, la yafham. Kalau nggak salah, saya lupa, dalam buku penjelasan syarah kitabnya Syarussalikin, kalau nggak salah, hasiyahnya, saya pernah menemukan di perpustakaan IIUM, Syekh Abdul Samad Al-Falimbani itu menyusun kurikulum Tasawwuf. Kurikulum Muftadi'in, kurikulum Mutawassit, dan kurikulum yang advance. Buku-buku seperti Ihya, itu dibaca antara Mutawassit akhir sama advance. Kalau

		sudah kayak Fusuh al-hikam, itu sudah paling tinggi itu, sudah di advance. Jadi tadi misalnya membahas tentang Nur Muhammad, itu advance, Muqaddimahnya apa dulu ini? Ya Muqaddimahnya itu apa dulu? Misykatul Anwar itu masih masuk yang Mutawassit. Jadi kalau yang kesederhanaan lebih ke praktek. Sederhana, lihat rumah-rumah guru, sederhana. Pakaian-pakaian guru, sederhana secara penampilan. Secara doktrin, kita juga Mutawassit. Memang anak kelas 1, kita ajarkan Fiqih Syafi'i. Anak kelas 2 Fiqih Syafi'i. Anak kelas 3 sudah kita ajarkan Ushul Fiqh. Kelas 4, Usul Fiqh plus Dalilnya. Makanya Fiqihnya lewat Bulughul Murom. Kelas 5, sudah masuk kepada Muqoronah. Kelas 6, sudah Muqoronah. Dalam kitabnya Ibnu Rusd Bidayatul Mujtahid. Tujuannya apa? Supaya anak-anak ini punya fondasi Fiqih Syafi'i, tetapi punya kesederhanaan dalam memandang madzhab yang lain. Tidak nanti fanatik kepada Syaf'i melihat praktek yang lain, kemudian dianggap salah.
WN	:	Kemudian selanjutnya berdikari ustadz?
AU	:	Berdikari itu adalah telurnya kesederhanaan. Jadi itu jenjang sebenarnya. Ikhlas, sederhana, dari paling bawah ya, ikhlas melahirkan kesederhanaan, sederhana melahirkan berdikari. Berdikari itu artinya apa? Independent. Orang itu tidak bisa independent ketika dia masih condong ke kanan atau condong ke kiri. Dia masih <i>ifrad</i> atau <i>tafrid</i> (berlebih-lebihan). Kalau dia masih ifrod, tidak bisa independent. Kalau masih <i>tafrid</i>, tidak bisa independent. Syarat ifrad atau tafrid, sederhana. Kalau bisa sederhana, dia harus ikhlas. <i>Tajrid</i>, semuanya hanya Allah. Ketika semuanya sudah terkesampingkan, dia hanya karena Allah, maka dia akan sederhana dalam bersikap, tidak akan terlalu cerah, tidak akan, pokoknya sederhana. Karena dia sederhana, dia mampu berdiri di atas kaki sendiri, dia menganggap bahwasanya yang di atas hanya Allah, yang di bawah hanya tanah. Teorinya seperti apa? Lagi-lagi sama dengan yang di atas. Untuk santri 1, 2, 3, 4, merasakan saja belum diajarkan teori. 4, 5, 6 guru, apalagi guru, itu sudah diajarkan maksud daripada berdikari. Kita sering dengungkan misalnya kepada santri untuk kelas 5 dan 6 ungkapan-ungkapan yang dasarnya adalah ikhlas, tapi nanti manifestasinya adalah berdikari. Contohnya adalah <i>kaifa akhofu min al-faqri wa ana abdl al-ghoni</i>. Misalnya, itu sering kita dengungkan kepada santri-santri yang mudabbir, munazomah, itu sering kita dengungkan. Praktiknya, lagi-lagi di Pondok. Ya, contoh berdikarinya Pondok tidak tangan di bawah, bergantung hanya kepada Allah. Dalam buku Sejarah Pergedungan Pondok Darussalam Gontor, mukadimahnya saja, Pak Imam Zarkasyi mengatakan yang kami punya hanya doa. Artinya apa? Walaupun nanti ada sumbang sih dari pada makhluk yang datang membantu, tapi semuanya itu menjadi wasilah saja dari irodat Allah SWT yang membangun Pondok. Jadi yang kami punya hanya doa. Dua, silahul mu'min. Itu kan katanya Pak Imam Zarkasyi.
WN	:	Ukhuwah Islamiyah?
AU	:	<i>Al-arwahu junudun mujannadah, laa ya'rifu al-wali illa al-wali</i>, maka sama <i>laa ya'rifu al-mukhlis illa al-mukhlis, laa ya'rifu al-mujahid illa al-mujahid</i>. Maka ketika orang-orang yang berdikari, yang mukhlis dan mukhlas, yang mukhlis dan mukhlas sehingga dia musayyar, dia akan dikumpulkan juga bersama orang-orang yang mukhlis, mukhlas, musayyar, dan mujahid, Kumpul. Dari situlah nanti dia menjadi sebuah komunitas. Diajarkankah secara teori? Sama jawabannya dengan yang sebelumnya. Tetapi secara praktik iya, praktiknya adalah lewat kegiatan-kegiatan organisasi, lewat kegiatan-kegiatan kepramukaan, ekstra kulikuler, mereka semua dibentuk, santri-santri dibentuk, bahkan guru-guru dibentuk untuk menjadi komunitas-komunitas yang saling bergerak, bergesekan, tetapi memiliki tujuan yang sama. Kalau ditanya apakah semuanya berhasil? Ya, engga lah. Pendidikan zaman Nabi saja ada yang tidak berhasil. Pasti ada saja, kalau bahasanya Prof Naquib Alatas itu ada saja buah-buah yang busuk walaupun berasal dari pohon dengan bibit unggul ditanam di atas tanah terbaik di muka bumi, dipupuk dengan pupuk yang terbaik yang pernah diciptakan manusia. Tetapi ada saja buahnya yang busuk dan berulat.
WN	:	Terus yang terakhir ustadz, kebebasan?
AU	:	Ini jadi buahnya juga. Orang-orang yang untuk bisa bebas sangat tergantung dengan lingkungan, miliunya. Seorang muslim, muslimah misalnya, berhijab, tinggal di tengah-tengah kota Paris misalnya dengan rasisme yang luar biasa, bisa bebas? Atau orang islam yang tinggal di India mau mempraktekan syariah, bisa bebas ga? Ga bisa bebas. Jadi kebebasan itu bersyarat dengan lingkungan, maka kalau sudah tadi junudun mujannadah itu berkumpul, maka mereka akan ada jiwa kebebasan dalam lingkup syariat di sana. Batasannya adalah hududnya adalah hudud hukum Allah, hududnya adalah syariat, hak-haknya Allah. Jadi gak akan ada yang melampaui batas. Kalau kebebasan itu dipindah menjadi yang pertama, itu nanti akan berubah menjadi bahaya, itu menjadi tidak ada batasan. Tetapi ketika kebebasan ditaruh di akhir, setelah dia ikhlas, menggantungkan diri padanya sederhana, dia berdikari, dia ukuwah islamiyah, maka kebebasan ini menjadi kebebasan yang terkontrol, kebebasan dalam <i>idar</i>, dalam garis edar.

WN	:	Berarti satu dengan nyalanya tidak bisa didaluli, yang penting lima itu harus...
AU	:	Bagi saya, ketika memahaminya, yang utama adalah yang pertama. Mungkin nanti akan ada orang yang menerjemahkan bahasanya, karena kita tidak ada larangan untuk menginterpretasikan. Mungkin ada orang, yang penting itu ikhlas, yang selain ini terserah ini mau sama-sama, dua, tiga, empat ini, lima ini, sama-sama di atas ikhlas, boleh. Atau, ikhlas paling dasar kemudian berjenjang, seperti yang saya pahami tadi. Tapi, intinya adalah ikhlas tadi di bawah. Sama seperti kita ketika memahami Pancasila, tidak ada kemanusiaan. Kalau dia belum, tidak ada manusia yang adil dan beradab itu tidak ada sifat adil, sifat beradab itu bersyarat ketuhanan. Ketuhanan dulu baru dia mengenal Tuhan, maka dia bisa beradab. Karena beradab, dia bersatu. Karena dia bersatu, dia jadi rakyat. Karena dia jadi rakyat, dia melahirkan keadilan. Itu kan berjenjang.
WN	:	Dan lima-limanya ini sebagai manifestasi atau internalisasi nilai-nilai tasawuf dan lima-limanya ini menelurkan praktik-praktik tasawuf tadi. Jadi, kayak keikhlasan, misalkan pada praktik tasawufnya apa? Guru tidak digaji, kyai tidak boleh megang uang. Kemudian yang kesederhanaan, bagaimana setiap dari guru dibikinkan rumah, rumahnya dan stylenya sama semuanya pakaian juga dengan sederhana.
AU	:	Bahkan sampai ke hal-hal yang paling kecil dan paling sensitif, seperti, kalau di pondok-pondok gontor, sampai diatur untuk guru nyetor jualan ke koperasi pelajar jumlahnya berapa, besarnya seperti apa, kemudian jenisnya apa, tidak boleh sama, itu sampai diatur yang sekecil itu. Buat apa sebenarnya? Nah, fungsinya pondok, fungsinya manajer, pimpinan sebagai manajer itu, kalau dalam perspektif pondok adalah bagaimana pimpinan itu menjaga jiwa ikhlas guru agar tidak rusak. Rusaknya dengan apa? Ikhlas itu kan di hati, maka rusaknya dengan penyakit hati. Kalau tidak diatur, misalnya urusan dapur dan urusan nyetornya ke koperasi dapur dan ke koperasi pelajar nanti masuk penyakit dengki, rusak ikhlasnya.
WN	:	Gara-gara tidak sederhana tadi?
AU	:	Gara-gara tidak sederhana tadi. Kemudian misalnya ada seorang guru yang karena dia punya kelebihan kemampuan akhirnya dia terus yang ditunjuk. Sementara guru lain ini nggak pernah ditunjuk menyelesaikan permasalahan, nggak pernah diberikan tugas dan sebagainya ini kan merusak jiwa ukhuwah islamiyahnya. Karena ini dengki sama ini nanti. Bahkan dia bisa dendam gara-gara ini, maka saya tidak mendapatkan kepercayaan misalnya. Rusaklah. Makanya di Pondok setiap kegiatan harus melalui kegiatan tauzi'u al-a'mal pembagian tugas. Setiap kegiatan dibacakan strukturnya ketika kemisan misalnya. Untuk menjaga itu semua. Itulah fungsi manajer, pimpinan sebagai manajer di Pondok. Sampai hal-hal sekecil itu. Sebenarnya misalnya boleh tidak hak berpakaian haknya siapa sebenarnya? Haknya siapa? Haknya orang. Tapi bayangkan misalnya kalau di Pondok Putri di gontor itu kan seragam. Santri kalau di Pondok Putra kan bebas. Kemejanya apa saja bebas. Mau yang warna biru, hijau, boleh. Bawahannya, celananya yang penting kain dan tidak pensil, tidak terlalu longgar, tidak cutbrey tidak jeans, boleh. Mau hitam, biru, boleh. Kalau di Pondok Putri jatuh. Karena apa? Kebebasan untuk memilih atau berfashion bagi perempuan itu membahayakan. Bisa menimbulkan kesenjangan sosial. Hilanglah keikhlasannya nanti di sana. Rusaklah keikhlasannya. Ada yang pakaian kain yang licin, ada yang satu karena tidak mampu kain yang kasar, diceng-cengin tidak ditemenin dan sebagainya.
WN	:	Sebagaimana definisi pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan sistem yang berasrama, kemudian kiai sebagai sentral figur dan masjid sebagai titik pusat yang menjiwai. Hal ini menyiratkan bahwa kiai merupakan sentral figur yang serantiasa memberikan otoritas dalam mendidik dan membina santrinya. Dalam hal ini, peran kiai dalam penanaman nilai-nilai tasawuf beserta prakteknya di Pondok al-Jauhar seperti apa?
AU	:	Kita main level dulu ya. Level dari paling rendah sampai paling tinggi guru-guru. Maksudnya levelnya itu guru pesantri kelas 1, 2, 3, 4, 5, 6 pengabdian. Pengabdian itu ada pengabdian guru muda, ada pengabdian guru madya, kemudian ada guru senior. Untuk guru sendiri, untuk guru kalau penanaman nilai-nilainya untuk seminggu sekali, guru-guru kumpul semua itu pada momentum kemisan. Biasanya di sana nanti ada penanaman nilai-nilai tentang kepondok modernan dan tentang spiritualitas ketasawufan. Misalnya pada kemisan yang lalu, kita membahas tentang memahami panca jiwa. Piramidanya seperti apa, kemudian prakteknya nanti seperti apa, itu misalnya pada kemisan yang lalu. Kemudian khusus untuk guru-guru dalam, itu nanti anak guru-guru muda dan guru-guru pengabdian madya setiap malam rabu, itu nanti kita kumpul, membicarakan juga tentang hal-hal yang berbau dengan tasawuf lewat referensi-referensi yang ada di perpustakaan. Misalnya pada rabu yang lalu, kita memakai referensi Al-Risalah Al-Qusyairiah. Biasanya kita akan mulai dengan ta'rifnya dari Musonif dulu, siapa Musonif, kemudian apa peran Musonif, kemudian sampai nanti kepada judul-judul pilihan yang

		akan kita sampaikan kepada guru. Setelah itu nanti kita ikuti dengan prakteknya dalam kehidupan sehari-hari di Pondok. Untuk kelas 4,5,6 itu sudah ada mulai talaqi-talaqi dengan guru. Misal untuk 4,5,6 pada tahun yang lalu, kita membacakan Tauhid, Tauhid. Tapi kan ini buku tentang Tauhid, justru itu pentingnya. Tidak mungkin orang bisa sampai kepada level ihsan kalau dia belum matang dalam iman. Maka dia harus <i>awaluddin ma'arifatullah</i> dulu, mengenal Allah dulu. Maka dari sana diajarkan mengenal Allah. Itu langsung dipimpin oleh kiaiinya sendiri. Demikian juga dengan kita membaca <i>Safinatun</i>, tapi nanti dikompilasi syarahnya dari beberapa buku. Misalnya buku syarahnya Nawawi al-Bantani dan lain sebagainya. Kemudian khusus untuk kelas yang dibawanya, 12345, itu lewat <i>Moroqobah Yaumiyah</i>. Lewat <i>Moroqobah</i> pembimbingan setiap hari. Contohnya yang berlaku untuk seluruh santri. Misal, setiap hari pada jam 7.45, seluruh santri itu wajib berada di masjid. Untuk sholat dhuha 8 rakaat, dan membaca wirid <i>al-wazifah az-zaruiyah</i>. Dipimpin langsung oleh kiai. Kemudian ada juga kegiatan-kegiatan insidentil. Ada juga setiap hari Jum'at, pada Jum'at itu selalu ada ceramah dari kiai tentang nilai-nilai. Kalau yang insidentil itu, tidak ada jadwal tetap. Seperti jika ada peringatan Hari Besar Islam, Asyura, Nisfu Sa'ban atau Maulid Nabi, contoh juga yang insidentil itu seperti haul guru sekumpul. Kita melaksanakan sendiri haul guru sekumpul di sini. Saya meringkaskan manaqibnya. Kemudian saya bacakan manaqibnya dari apa yang sudah kami tulis. Tetapi titik fokus kami dalam membacakan manaqib bukan pada keramatnya beliau, bukan pada karomahnya. Karena biasanya banyak orang-orang yang suka menitik beratkan karomahnya. Dalam pandangan kami, karomah itu adalah kemuliaan yang diberikan Allah SWT kepada seorang wali setelah wali tersebut melewati proses-proses tarbiyah yang luar biasa. Baik dia mentarbiyah dirinya sendiri, maupun dia ditarbiyah oleh mursyidnya. Sehingga hadirilah karomah tersebut. Maka dalam pandangan kami, ketika membacakan manakib itu, titik beratnya bukan pada karomahnya. Tetapi kepada proses bagaimana dia bisa sampai kepada level tersebut. Misalnya ketika membacakan manaqib guru sekumpul, atau membacakan manaqibnya Sheikh Arsyad Al-Banjari. Kita akan titik beratkan kepada proses bagaimana beliau menuntut ilmu, bagaimana beliau wara'. Bagaimana orang tua beliau menjaga dirinya sehingga datangnya zuriah-zuriah solehah. Itu lebih dititik beratkan di situ. Karena karomah itu bisa berbeda-beda antara seorang wali dengan wali yang lainnya. Itu adalah masalah intermezo ya. Jadi lewat itu kegiatan-kegiatan yang insidentil.
WN	:	Terus selanjutnya ustadz terkait Tassawuf juga dari pondok ini. Apakah Kiai yang menjadi titik pusat daripada figur pondok ini bertarikat?
AU	:	Nah kalau, tarikat itu kan pilihan. Dari tiga pimpinan, setahu saya ya. Dari tiga pimpinan, yang bertarikat mungkin cuma satu. Tapi yang satu lagi, meskipun tidak bertarikat, tetapi dia merupakan seorang praktisi. Jadi ada dua pimpinan yang betul-betul into kepada sufisme Tassawuf, kemudian satu pimpinan mungkin dia sebagai seorang, kalau kita anggap Tassawuf sebagai madrasah, mungkin dia bukan masuk ke dalam madrasah Tassawuf. Tapi secara garis besar, meskipun dua orang pimpinan ini into terhadap Tassawuf, dalam praktiknya di pondok, bisa dipastikan nilai-nilai Tassawuf itu termanifestasi dalam setiap pendidikan, manajemen yang ada di pondok.
WN	:	Dari tarikat yang dimiliki oleh pimpinan-pimpinan, apakah dari tarikat tersebut yang mewajibkan anak-anak atau mengambil zikir-zikirnya saja untuk diajarkan kepada anak-anak?
AU	:	Enggak, lagi-lagi kami tetap komitmen dengan metode yang kami yakini betul, bahwa kami akan mengajarkan kepada orang-orang yang sudah layak untuk diajarkan. Seperti tadi, kenapa tidak ada teori? Karena kami menganggap walaupun dijelaskan secara panjang lebar, kalau anak itu belum siap, dia tidak akan paham maksud dari teori yang kita jelaskan. Jadi, apakah kita mewajibkan mereka untuk mengikuti tarikat tertentu? Tidak. Tetapi, begini juga misalnya, tarikat apapun bagi saya, setelah saya lihat, untuk wirid asasinya itu mesti tiga, tahlil, sholawat, istighfar. Mau dia Naqshbandi, mau dia Tijani, mau dia Shazili, mau dia Samani, dan sebagainya. Tidak akan terlepas dari tiga hal ini, tahlil, la ilaha illallah, dalam sighth bentuk apapun tahlilnya, ada yang la ilaha illallah saja, ada yang la ilaha illallah, wahdahu la syarikalah, la hul mulku, banyak sekali sighthnya tahlil. Ada yang sholawat, Tijani misalnya dia pakai sholawat fatih, ada yang pakai sholawat al-munjid, banyak-banyak sholawat. Kemudian ada yang istighfar, sighthnya juga macam-macam, ada yang singkat, astaghfirullahaladzim saja, ada yang ditambahkan, ada di la ilaha dan sebagainya. Jadi, kalau kita melihat dari wirid asasi ini, apa yang dibaca santri sehari-hari sudah masuk ke dalam tiga hal ini. Setiap setelah sholat, mereka tahlil, mereka istighfar, mereka sholawat. Dalam wirid pagi yang dibaca itu, yang wazifah zarukiyah itu, di dalamnya ada istighfar, di dalamnya ada tahlil, di dalamnya ada sholawat. Bahkan kalau di wazifah itu kan tahlilnya 100. Apakah kami

		memaksakan untuk ikut tarekat tertentu? Enggak. Dan kami tidak memproklamirkan tarekat yang kami ikuti.
WN	:	Tasawuf dalam praktiknya adalah suatu jalan atau metode spiritual untuk memurnikan hati dan jiwa, serta meningkatkan kedekatan dengan Allah. Contoh dari praktik tasawuf itu sendiri seperti dzikir, riyadhah (latihan diri), zuhud, dan kontemplasi, dengan tujuan mencapai maqam (tingkatan) spiritual yang lebih tinggi. Dalam hal ini, bentuk praktik tasawuf apakah yang diwajibkan kepada seluruh santri untuk mengamalkannya?
AU	:	Tasawuf dalam praktiknya adalah suatu jalan atau metode spiritual untuk memurnikan hati dan jiwa, serta meningkatkan kedekatan dengan Allah. Contoh dari praktik tasawuf itu sendiri seperti dzikir, riyadhah (latihan diri), zuhud, dan kontemplasi, dengan tujuan mencapai maqam (tingkatan) spiritual yang lebih tinggi. Dalam hal ini, bentuk praktik tasawuf apakah yang diwajibkan kepada seluruh santri untuk mengamalkannya? Kalau bisa kita mengatakan bahwa jamaah adalah bentuk tarbiyah, maka solat jamaah adalah bagian dari praktik tasawuf. Tarbiyah dimulai dari 5 kali sehari. Kemudian setelah itu, wirid setelah solat itu wajib. Kemudian setelah itu, biasanya pagi itu anak-anak membaca surah Yasin. Kemudian sebelum maghrib itu anak-anak membaca Al-Mulk. Kalau masyarakat banjar kan ada 10 yang wajib dibaca itu kan. Yasin, Sajjadah, Al-kahfi, Al-Rahman, Al-Waqi'ah, Al-Muluk, Al-Insan, Al-Munafiqun, Al-Jumu'ah, Al-Dukhan, kita dua itu saja. Kemudian setelah solat sudah wajib, pagi anak-anak wajib solat Dhuha 8 rakaat, amalan bi al-sunnah ya. Kemudian itu dari jam 7.45 sampai jam 8.45, waktu kurang lebih 1 jam. Jadi diisi dengan solat Dhuha 8 rakaat diikuti tadi dengan membaca wazifah itu. Wazifah pagi wajib wazifah Zuruqiyah. Setelah itu ada waktu setengah jam. Itu kita tambahkan dengan penanaman nilai. Biasanya Dhuha dan wazifah itu selesainya paling lambat jam 8.30. Ada waktu 15 menit. Disitu kita tanamkan penanaman nilai. Misalnya kenapa kita berwirid. Misalnya hari kemarin, hari Ahad itu kita jelaskan <i>fadz kuruni adz kurukum</i> . Apa maksud daripada ayat tersebut. Kenapa kita berzikir dan sebagainya. Setelah itu, kegiatan seperti biasa. Belajar mengajar sampai ashar. Habis ashar, kegiatannya bebas ada anak-anak yang olahraga. Ada yang ekstrakurikuler dan sebagainya. Mulai masuk lagi kegiatan terbimbing. Tadi sebelum maghrib ada membaca Al-Quran. Secara munfaridan dulu. Membaca Al-Quran secara sendiri-sendiri. Lalu nanti setelah itu, baru dipimpin bersama-sama membaca surat Al-Mulk. Kemudian maghrib berjamah, kemudian makan malam lalu Isya. Setelah Isya belajar bersama lagi. Kemudian habis Isya, kalau tahun lalu kita talaqqi itu habis zuhur. Tahun ini kita rubah talaqqi itu habis Isya. Talaqqi untuk anak-anak kelas atas 4-5-6. Menyelesaikan buku Tuhfatul Murid Bisyarhi Jawharatu Tauhid, kemudian Syarah Safinatunnaja. Kemudian malam sebelum tidur anak-anak wajib sholat witr minimal satu rakat. Kemudian disambung dengan berdoa bersama. Wudhu dulu sebenarnya, wajib wudhu, wajib witr, wajib doa sebelum tidur.
WN	:	Jadi ini kegiatan yaumiyahnya anak-anak?
AU	:	yaumiyahnya anak-anak
WN	:	Selain yaumiyah tadi ada yang identik dengan tasawuf. Banyak banget, ada yang ngaji-ngaji tadi, kemudian yang ada yang pengarahannya insidental juga. Yang manakib dan lain sebagainya. Ada juga Taujihad Wal Irsyad kemudian kemisan itu juga penanaman atau praktek sama tasawuf bagi guru-guru bukan hanya santrinya.
AU	:	Tapi dengan catatan tanpa menyebutkan bahwa ini adalah tasawuf. Jadi mereka secara tidak sadar. Mereka sudah menjadi seorang mutasawif, tanpa harus mendeklarasikan diri sebagai mutasawif.
WN	:	Berarti ada praktek yang yaumiyah. Ada praktek yang usbu'iyah. Ada yang syahriyah
AU	:	Kemudian ada yang sesuai dengan momentum. Seperti hari-hari Islam, haul, dan sebagainya.
WN	:	Kemudian ustadz, apakah praktek-praktek tersebut dimasukkan dalam kurikulum pondok ini?
AU	:	Kalau kita petakan kurikulumnya menjadi intra, ko-, kemudian ekstra, dan hidden. Ada hidden-nya. Maka ya, jawabannya. Kurikulum intra, kurikulum ko-, kurikulum ekstra, dan hidden kurikulum. Kurikulum tersembunyi. Yang dominannya di tiga yang akhir. Karena kurikulum intra itu kan di dalam kelas saja. Sedangkan santri itu kan menghabiskan waktu di dalam kelasnya cuma dari pagi jam 8.45 sampai jam setengah tiga, singkat sekali. Yang di masjid itu termasuk ko-kurikuler. Karena tadi, profil lulusannya adalah membentuk mu'min-mu'min, mu'min muslim. Karena profil lulusannya adalah membentuk mu'min muslim, maka kurikulum yang kita susun adalah kurikulum yang menunjang lulusan kita menjadi berprofil mu'min muslim. Maka tidak hanya teori, pengejawantahan teori dalam bentuk praktik juga penting dalam ko-nya itu.
WN	:	Kalau hidden nya ustadz?

AU	:	Hiddennya banyak, yang tidak tertulis. Karena unsur pesantren itu kan ada empat. Satu kyai, yang kedua santri, yang ketiga ajaran, yang keempat kan kehidupan. Kehidupan di Pondok. Jadi kyai, santri, ajaran, kehidupannya. Sehari-hari santri itu 24 jam di Pondok. Banyak sekali hidden-hidden kurikulum yang sebenarnya tidak kita tuliskan. Tetapi secara tersirat itu terimplementasikan. Seperti bagaimana organisasi santri itu, misal dalam pengarahan keorganisasian santri, kita jelaskan bahwa misalnya Antum menjadi bagian organisasi itu sebenarnya bertanggung jawab. Antum sebagai umat Muhammad bertanggung jawab untuk mengelola umat Muhammad yang lain. Maka jangan merasa besar karena Antum juga adalah bagian dari umat Muhammad. Kita jelaskan itu satu poin. Poin yang kedua kita jelaskan. Yang paling dicintai oleh Nabi Muhammad siapa? Mereka semua menjawab umatnya. Maka kita tekankan pada poin yang ketiga misalnya. Walau begitu, kalau Antum menyakiti umat Muhammad, maka kira-kira Nabi Muhammad ridho sama Antum atau tidak? Semuanya menjawab tidak. Tekankan pada poin yang keempat. Kalau tidak berarti dari mana Antum mengharapkan syafaat? Nah ini kemudian nanti ya namanya santri mungkin akan ada lupa-lupanya. Tetapi nanti kebawah itu nanti akan ada implementasinya kebawah. Manifestasi dari apa yang mereka pahami. Itu menjadi bagian daripada hidden kurikulum. Nanti dia di koordinator dia seperti apa. Nanti dia di bagian kebersihan seperti apa. Bagian dapur seperti apa. Interaksi sama temannya seperti apa.
WN	:	Berarti bagaimana memasukkan praktek-praktek tersebut ke dalam struktur kurikulum sudah dijawab tadi, bagaimana aplikasinya. Dan juga mungkin dalam kesederhanaan santri-santri juga. Ketika datang dari latar belakang mana saja. Kemudian masuk di sini ya sama saja. Tidak ada bedanya, songkoknya hitam.
AU	:	Hitam semuanya. Sarungnya pakai. Sarung sesuai dengan yang didisiplinkan. Tidak boleh terlalu mencolok warnanya. Tidak boleh yang bergambar. Warnanya tidak boleh juga yang terlalu apa ya.
WN	:	Itu bagian dari hidden kurikulum ya?
AU	:	Bagian dari hidden kurikulum, keseharian 24 jam sehari. Maka semboyannya di Pondok Modren kan “apa yang kamu lihat, dengar, dan perhatikan, rasakan adalah pendidikan. Bahkan, nah ini lucunya lagi ini saya dengar langsung dari Pak Hasan. dari Kyai Gontor. Pondok itu cuma tiga; Pendidik, mendidik, dan terdidik. Guru itu dia pendidik, dia melakukan kegiatan pendidikan. Ketika dia melakukan kegiatan pendidikan, dia terdidik kembali, itu bagian dari hidden curriculum. Jadi hidden curriculum itu tidak hanya berlaku kepada santri, bahkan juga berlaku kepada guru, berlaku kepada keluarga guru, berlaku kepada seluruh ansor pondok, penolong-penolong pondok.
WN	:	Lanjut ke pertanyaan selanjutnya, Apakah faktor pendukung dalam mengaplikasikan praktik-praktik tersebut?
AU	:	Tadi sudah saya sebutkan empat unsur ya. Unsur kyai, unsur santri, unsur ajaran, dan unsur kehidupan. Ada empat unsur ini. Kyai di pondok itu harus, ini yang kami pahami dari guru-guru kami ya, kyai di pondok itu harus kiaiannya santri. Artinya dia 1x24 jam harus ada di pondok kali 365 hari. Jadi dia harus kebersamaan santri. Gak bisa kiaiannya jadi kyai panggilan, dakwah sana-sini, meninggalkan pondok, gak bisa. Atau kyai politis nyambi, politisi sebagai kyai, gak bisa. Kyai pedagang yang sambil jualan di pasar, meninggalkan pondok. Pokoknya dia harus menjadi kyai yang bersamai santri, itu unsur pertama. Dan ini unsur yang paling fundamental, kiaiannya harus kyai santri. Yang kedua, sebaliknya, santrinya harus kyai. Kenapa? Karena ada juga jenis-jenis santri yang dalam bahasa Jawa disebut santri kalong. Mondok hanya ikut kegiatan intrakurikuler di dalam kelas. Setelah itu dia pulang ke rumah. Artinya dia tidak mendapatkan sebagian besar pendidikan di pondok. Hanya pagi saja datang ke pondok, maka transformasi nilainya gak akan maksimal sampai kepada santri itu. Maka faktor yang kedua adalah faktor santrinya harus tinggal di dalam pondok seperti kyai 1x24 jam kali 365 hari, dipotong liburan. Kemudian yang faktor ketiga, faktor ajarannya. Apa yang diajarkan oleh kyai? Yang pasti yang paling mendasar adalah nilai. Karena nilai itu fundamental tidak bisa berubah. Metode bisa berubah, nilai tidak boleh berubah. Maka yang diajarkan adalah nilai-nilainya. Nilai ini agar bisa maksimal meresap diperlukan sistem. Maka bagian dari ajaran selain nilai adalah sistemnya. Kemudian yang terakhir perlu milieu yang mendukung, baru ada kehidupannya di sana. Ini keempat hal ini harus ada dalam satu waktu, di satu tempat yang sama untuk bisa melakukan transformasi nilai. Kalau hilang satu, maka tidak akan maksimal. Contoh faktor kyai, kiaiannya lebih sering di luar. Padahal kyai itu harus menjadi teladan. Dari mana santri mendapatkan teladan? Kiaiannya tidak ada, maka disini ada absen figur-figurnya yang absen, tidak bisa ditransformasikan nilai. Kiaiannya ada di pondok, tetapi santrinya tidak ada di pondok. Tidak bisa juga ditransformasikan nilainya. Faktor ajaran, yang diajarkan bukan nilai. Yang diajarkan adalah mazhar. Atau kulitnya saja, jadi ada istilah Islam yang pakaiannya saja yang

		bagian luarnya saja. Sehingga mudah untuk ditarik ke sana, ke sana, kemari. Kalau kita misalnya yang ditanamkan adalah ikhlas. Sudah, ikhlas. Berubah zaman sampai hari kiamat, yang namanya nilai ikhlas tidak akan berubah. Tapi kalau yang diajarkan adalah pakaian sorban. Suatu saat sorban nanti akan dianggap sebagai sebuah budaya yang mungkin dianggap sebagai radikal. Atau jenggotnya saja misalnya atau cingkrangnya saja atau kokonya saja. Itu kan mengajarkan tuqus, sesuatu yang eksternal. Misalnya sebuah toriokot misalnya. Katakan namanya tarekat Samaniah misalnya yang ramai di sini. Ada muhibbin, tidak ada mursyid. Bisa jalan? Tidak bisa jalan. Adanya nanti orang ngomong seenaknya saja. Ada mursyid tidak ada saliknya tidak ada anggota tarekatnya, Ya tidak bisa juga. Yang diajarkan tidak ada, Bagaimana?. Misalnya begini, saya punya uang, saya bikin pondok saya jadi kiai. Kemudian saya meng-hire orang untuk mengisi pondok itu. Padahal kiai sebagai sentral figur dia yang harus teladan. Ini kiai tidak bisa menanamkan nilai kepada santri karena dia memang kosong, tidak punya ilmu tentang itu. Apa yang mau dia ditanamkan? Kehidupannya. Kehidupan di pondok tidak disetting untuk menjadikan pendidikan itu efektif dan efisien, tidak bisa juga. Contoh, ada lembaga pendidikan katakanlah pondok yang bebas saja. Mau ke masjid, mau tidak ke masjid. Mau solat, mau tidak solat. Asramanya tidak pernah dikelilingi oleh Ustadz. Kebetulan saya dulu pernah berada dalam posisi itu. Bukan pondok di Kalimantan Selatan. Jadi memang anak-anaknya, teman saya tidak solat. Bagaimana kita men-transformasi nilai kalau tidak ada pengkondisian dari lingkungan mereka? Maka diperlukan disiplin disana. Diperlukan pemantauan, kontrol, observasi dan pengawasan. Saya kira itu juga yang dilakukan oleh mursyid-mursyid Tarekat. Contohnya dulu, Syekh Arslan al-Dimaqi di benteng Damaskus membuat zawiyah di sana. Sampai terkenal namanya, beliau itu <i>Fursanun Nahar</i>. Siang hari mereka jadi kuda, malam hari mereka menjadi 'abid. Dikontrol betul oleh Syekh Arslan.
WN	:	Tadi ada faktor pendukung, dan sekarang kira-kira ada atau tidak faktor penghambatnya ustadz?
AU	:	Saat ini yang menghambat belum ada, tetapi potensi itu akan selalu ada. Kita petakan potensinya misalnya. Kalau dari internal dan eksternal. Potensi penghambat internal itu lebih besar daripada potensi penghambat eksternal. Itu kalau internal-eksternal. Internal itu seperti apa? Ada, kalau di Gontor, kita mengenal ada perkataan dari K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi yang berkata "mengurusi santri itu susah, tetapi lebih susah mengurus mudabir, mengurus mudabir susah, lebih susah mengurus OPPM organisasi pelajar, mengurus pengurus organisasi pelajar susah, lebih susah mengurus guru, mengurus guru susah, lebih susah lagi mengurus keluarga guru. Maka potensinya dari lima ini dan yang paling besar potensinya adalah faktor keluarga. Bagaimana istri dari bapak guru di rumah. Bagaimana keluarga dari bapak guru ini itu bisa menjadi faktor penghambat. Tapi ini baru potensi karena sampai saat ini belum ada. Alhamdulillah mudah-mudahan selamanya tidak akan ada faktor ini. Contoh misalnya nanti. Si Ustadz, Ustadz ini sebenarnya tidak menjadi masalah. Tapi dia menikah dengan seseorang yang tidak mendukung Tasawuf. Karena Tasawuf dianggap sebagai sesuatu yang, ini katakanlah oleh beberapa aliran disebut dengan sesuatu yang bid'ah misalnya. Walaupun secara sistem pondok ini tidak akan menghambat. Tetapi kepada secara pribadi guru ini akan menghambat. Berbahayanya jika guru ini kemudian terpapar oleh aliran yang seperti ini. Lewat istrinya misalnya, lewat mertuanya. Dan dia menggembosi guru yang lain yang belum begitu faham untuk. Ini bisa terjadi potensi. Yang kedua adalah dari luar. Kalau dari luar, sepertinya untuk wilayah Kalimantan Selatan tidak akan terjadi masalah. Karena kultur kita di Kalimantan Selatan, masyarakat Banjar ini, kulturenya memang sudah sangat dekat dengan Tasawuf. Beda halnya misalnya, kita tinggal di contoh, ambil contoh daerah Jakarta misalnya yang mayoritas orang di sana bertambah hedon. Yang kedua, ada juga yang terpapar aliran ekstrim misalnya. Mau zikir la ilaha illallah kemudian diteriaki bid'ah misalnya. Itu faktor eksternal. Tapi kalau wilayah Kalimantan Selatan saya kira tidak ada. Faktor eksternal yang lain, pemerintah. Tapi nampaknya pun akan sangat kecil kemungkinannya. Mengapa? Karena intervensi pemerintah kepada pondok pesantren telah diatur lewat undang-undang pesantren nomor 18 tahun 2019. Jadi pondok pesantren diberikan kebebasan dalam pendekutip kekhasan pesantren. Jadi pemerintah nggak bisa juga terlalu ikut campur dalam kurikulum pesantren. Karena ada payung hukumnya, undang-undang nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren.
WN	:	Yang terakhir ustadz. Perubahan apa saja yang sudah dialami santri setelah mendapatkan penanaman Tasawuf melalui praktek-praktek tadi?
AU	:	Yang jelas dari testimoni orang tuanya, sangat banyak perubahannya. Beberapa misalnya yang baru kemarin orang tuanya datang, ada anak namanya Rois Sulaiman itu. Pamannya datang. Yang awalnya memang kita tatakan sebagai maniak HP ya. Sekarang di rumah sudah lebih tenang ketika perpulangan kemarin. Lebih bisa mengatur kepribadiannya dia. Bisa disuruh-

	suruh sama orang tuanya, mau menurut dan sebagainya, nggak membantah lagi. Contoh yang lain adalah, banyak juga contohnya. Dava fabiansyah Sugama misalnya. Itu dulu waktu di SMP, kalau pulang SMP langsung masuk rumah, tutup pintu. Entah apa yang dikerjakan di dalam, turun hanya sekedar untuk makan saja. Dan sholat mungkin, sholat berjamaah, setelah itu mengunci diri. Kalau dimintai bantuan apa-apa sama orang tuanya, ya nggak mau. Tapi sekarang ya alhamdulillah, jadi lebih baik. Secara fisik jauh lebih baik. Secara mentalitas jauh lebih baik. Intinya, kalau orang tergabung ke dalam kegiatan ini, dan sebenarnya ini garis besarnya adalah, bahwa pendidikan terpenting dalam pondok itu adalah pendidikan ruhiyah. Jadi kalau kita berbicara dengan pendidikan ruhiyah, sebenarnya ya nggak beda sama Tasawuf. Karena Tasawuf kan ruhiyah. Maka kalau masuk pondok, saya yakin pasti berubah, apalagi dengan jumlah santri kami yang sedikit ini. Kemudian melalui pendidikan di keseharian yang seperti ini, dimulai pagi dengan berjamaah, kemudian ditutup dengan witr, sadar atau tidak sadar, saya yakin pasti dia berubah. Tapi yang namanya perubahan orang itu ada yang memang drastis berubah, ada juga yang memang perlu waktu. Ada juga mungkin yang sekarang belum merasa, tapi nanti kalau dia sudah keluar, dia akan merasa. Oh, ternyata saya dulu di pondok seperti ini, seperti ini. Baru dia akan merasa.
--	---

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Wahyu Nurdiansyah, S.Ag
TTL : Ngawi, 01 Juni 1991
Agama : Islam
Status Pernikahan : Sudah Menikah
NIM : 210211010005
Prodi : Ilmu Tasawuf
No. WA : 081528436762
Alamat : Jl.Karanganyar 3 Komp.Graha Falah Jaya Blok
B No.09 Kel.Loktabat Utara, Kec.Banjarbaru
Utara, Kota Banjarbaru
Pendidikan : SDN Jenangan 2 (1997-2003)
Pondok Modern Darussalam Gontor (2003-
2009)
Universitas Darussalam Gontor (2009-2016)
Pekerjaan : Tenaga Pendidik
Kepala Bagian Pengajaran Pondok Pesantren
Darul Hijrah Putri
Bagian KMI Pondok Pesantren Al-Jauhar

DOKUMENTASI

Pondok Pesantren Darul Hijrah



Pondok Pesantren Darul Istiqamah

